

POLA KOMUNIKASI KELUARGA MAHASISWA PERANTAU DALAM PENCEGAHAN PERILAKU MENYIMPANG (STUDI KASUS DI KOTA MEDAN, SUMATERA UTARA)

Nida Fadlilah¹⁾, Yuliandre Darwis²⁾, M.A. Dalmenda³⁾

- 1) Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN Sumatera Selatan, E-mail: nidafadl0305@gmail.com
- 2) Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Andalas, E-mail: yuliandre.darwis@gmail.com
- 3) Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Andalas, E-mail: sisinga29@gmail.com

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
Submitted: May, 19. 2026 Review: May, 26. 2026 Accepted: June, 28. 2026 Published: June, 28. 2026. Keywords: Long-Distance Communication, Students Living Away From Home, Deviant Behavior	<i>This study aims to analyze the communication patterns of long-distance families as a preventive measure against deviant behavior among college students living away from home in Medan, as well as to examine the use of digital media and prevention strategies. This study employs a constructivist paradigm and a qualitative case study method. Data were collected through in-depth interviews with 9 students and 8 parents in Medan and North Sumatera. Data analysis in this study was conducted using NVivo 15. Data validity was assessed using source triangulation. The results indicate that the primary challenges for migrant students in Medan are social circles and a hedonistic lifestyle. Family communication patterns were dominated by the consensual type (high conversation and high conformity), although the protective type (low conversation, high conformity) was also observed in two informants. The use of digital media via the WhatsApp app served as the primary means of long-distance communication, particularly the use of video call features. In the practice of long-distance communication, the comfort and quality of messages were more important than the frequency of communication. Prevention strategies focus on providing advice regarding self-discipline, promiscuity, and anti-hedonism. It is concluded that communication patterns supported by openness, religious values, and close parent-child relationships effectively serve as a social control mechanism in preventing deviant behavior in the host environment.</i>
CORRESPONDENCE	
Phone: +62-852-2198-8904 E-mail: nidafadl0305@gmail.com	

1. PENDAHULUAN

Mobilitas masyarakat yang tinggi mendorong perkembangan di berbagai sektor, salah satunya adalah pendidikan. Sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara, Kota Medan menjadi tempat favorit bagi para perantau untuk melanjutkan pendidikan mereka demi memperoleh akses pendidikan yang lebih baik. Tercatat pada tahun 2024, Kota Medan memiliki 66 perguruan tinggi baik negeri maupun swasta (BPS, 2025). Fenomena mahasiswa perantau di Kota Medan ini tak hanya berkaitan dengan kondisi geografis, tetapi juga mengubah pola komunikasi di dalam keluarga. Keterpisahan antara orang tua dan anak menyebabkan interaksi keluarga bergeser dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi jarak jauh yang bergantung pada media digital seperti telepon, pesan teks, dan *video call*. Dalam kondisi tersebut, komunikasi keluarga menjadi aspek yang penting untuk mempertahankan kedekatan emosional sekaligus memberikan dukungan psikologis kepada anak yang merantau (Khoirunnisa *et al.*, 2025).

Salah satu siklus hidup di dalam keluarga adalah *launching children and moving on* (Segrin & Flora, 2005) yang ditandai dengan transisi ketika anak-anak dewasa meninggalkan rumah, seperti saat anak pertama mulai keluar rumah untuk melanjutkan pendidikan, bekerja, menikah, atau kegiatan mandiri

lainnya. Bagi seorang remaja, perantauan merupakan fase yang penting dalam perkembangan mereka. Dalam tahap itu, orang tua perlu menyeimbangkan antara memberikan ruang agar anak mandiri sekaligus tetap menjalankan fungsi perlindungan keluarga dengan mengontrol anak. Di sisi lain, kehidupan mahasiswa perantau juga identik dengan berbagai tantangan sosial dan psikologis. Proses adaptasi terhadap lingkungan baru, perbedaan budaya, tekanan akademik, serta lemahnya pengawasan langsung dari keluarga dapat meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap perilaku menyimpang. Selain tantangan yang langsung hadir di dalam kehidupan nyata, bentuk tantangan lainnya adalah konten media sosial. Terpaan konten LGBT di media sosial Instagram berpengaruh signifikan dalam membentuk persepsi perilaku kelompok usia muda, sehingga konten yang dikonsumsi secara simultan mampu mendoktrin konsepsi realitas sosial penggunaannya (Havifi & Lani, 2017). Akibatnya, paparan media tanpa filter ini berpotensi memberikan dampak negatif yang mengikis moral anak muda. Tak hanya mengenai LGBT, perilaku berisiko lainnya pun menjadi ancaman seperti seks bebas, konsumsi alkohol, penyalahgunaan narkoba, hingga keterlibatan dalam perilaku menyimpang lainnya.

Perkembangan teknologi komunikasi di era digital telah membentuk pola baru dalam komunikasi keluarga. Komunikasi yang sebelumnya terbatas oleh jarak, kini dapat dilakukan secara lebih leluasa melalui berbagai platform media digital. Namun demikian, komunikasi jarak jauh tidak selalu berjalan efektif karena masih terdapat hambatan berupa perbedaan waktu, kesibukan, ataupun gangguan teknis (Deianeira et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi dan pembahasan normatif saat komunikasi tidak cukup (Anwar et al., 2023), melainkan diperlukan kualitas komunikasi yang mencakup keterbukaan, empati, dukungan emosional, dan kepercayaan antara orang tua dan anak agar hubungan keluarga tetap harmonis meskipun terpisah oleh jarak.

Penelitian mengenai komunikasi keluarga dan mahasiswa perantau telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, tetapi masih menunjukkan sejumlah keterbatasan yang membuka ruang bagi penelitian lanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan pola komunikasi keluarga jarak jauh dengan fungsi preventif terhadap perilaku menyimpang mahasiswa perantau di Kota Medan. Sebagian besar studi terdahulu mengenai komunikasi jarak jauh mahasiswa perantau lebih berfokus pada aspek adaptasi sosial, stres akademik, *culture shock*, dan kesejahteraan psikologis mahasiswa perantau. Selain itu, penelitian terkait komunikasi keluarga jarak jauh cenderung menitikberatkan pada penggunaan media digital dan intensitas komunikasi tanpa mengkaji secara mendalam kualitas komunikasi seperti keterbukaan, empati, dukungan emosional, dan pengawasan moral dalam relasi orang tua dan anak masih terbatas. Dalam kaitannya dengan kondisi mahasiswa perantau, komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi menjaga kedekatan emosional, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai mekanisme kontrol sosial dan upaya preventif terhadap munculnya perilaku menyimpang (Khoirunnisa et al., 2025; Sari & Fitri, 2018). Komunikasi keluarga yang efektif dan penanaman nilai yang konsisten di dalam lingkungan keluarga terbukti mampu mencegah hadirnya perilaku menyimpang (Tarigan et al., 2024). Namun, di sisi lain, penelitian mengenai komunikasi keluarga jarak jauh juga umumnya masih menitikberatkan pada intensitas komunikasi dan pemanfaatan media digital, seperti WhatsApp atau *video call*, tanpa mengkaji secara mendalam kualitas komunikasi yang terbentuk antara orang tua dan mahasiswa perantau, seperti pada penelitian Anwar et al. (2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang cukup kompleks antara pola komunikasi keluarga dengan pembentukan perilaku mahasiswa di lingkungan perantauan (Anwar et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui analisis mendalam mengenai pola komunikasi keluarga jarak jauh sebagai bentuk pencegahan terhadap perilaku menyimpang mahasiswa perantau di Kota Medan.

Keberadaan mahasiswa perantau dari berbagai daerah dengan latar belakang yang beragam serta kondisi lingkungan sosial di Kota Medan menjadi semakin menarik untuk dikaji. Lingkungan perkotaan yang heterogen tidak hanya membuka peluang pengembangan diri bagi mahasiswa, tetapi juga menghadirkan tantangan sosial yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Sementara itu, penelitian yang mengaitkan antara komunikasi keluarga secara jarak jauh dengan pencegahan perilaku menyimpang masih terbatas. Keterbatasan lainnya terlihat pada minimnya penelitian berbasis studi

kasus yang secara khusus mengangkat pengalaman mahasiswa perantau di Kota Medan sebagai kota tempat menempuh pendidikan tinggi dengan latar belakang lingkungan sosial yang heterogen.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi jarak jauh yang terjalin antara mahasiswa perantau di Kota Medan dan keluarganya yang berada di luar Kota Medan. Penelitian ini berfokus pada orientasi percakapan dan orientasi konformitas sesuai dengan Teori Pola Komunikasi Keluarga oleh Koerner & Fitzpatrick (2006). Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis pemanfaatan media komunikasi digital serta strategi pencegahan perilaku menyimpang melalui komunikasi jarak jauh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi keluarga sekaligus memberikan pemahaman praktis mengenai pentingnya komunikasi keluarga dalam mendukung kehidupan mahasiswa perantau.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Dalam pandangan ini, realitas dianggap sebagai hasil konstruksi mental yang terbentuk dari pengalaman sosial. Realitas tersebut bersifat unik dan kontekstual, bergantung pada individu atau kelompok yang mengalaminya serta lingkungan tempat interaksi terjadi (Muslih, 2016). Paradigma konstruktivis dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam pengalaman komunikasi keluarga mahasiswa perantau melalui komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Mulyana (2020) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat interpretatif atau menggunakan penafsiran yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Creswell & Creswell (2023) menyampaikan bahwa studi kasus biasanya bertujuan untuk memberikan deskripsi rinci tentang latar atau individu, diikuti dengan analisis data untuk menemukan tema atau isu. Studi kasus dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Robert E. Stake dengan jenis studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik memiliki ciri bahwa peneliti ingin memahami kasus dengan lebih baik dan karena kekhususannya kasus ini menarik minat (Denzin & Lincoln, 2011). Khusus di dalam penelitian ini, studi difokuskan pada pola komunikasi keluarga mahasiswa perantau yang menjalani hubungan jarak jauh dengan orang tua selama menempuh pendidikan di Kota Medan yang dikenal dengan kota yang rawan.

Penelitian dilaksanakan di Kota Medan sebagai lokasi utama tempat tinggal mahasiswa perantau, serta beberapa daerah lain di Sumatera Utara sebagai domisili orang tua informan. Proses penelitian berlangsung dalam rentang waktu Februari hingga April 2026. Informan dalam penelitian ini terdiri atas 9 (sembilan) mahasiswa perantau dari 3 (tiga) kampus negeri yang berbeda dan 8 (delapan) orang tua dari sembilan keluarga yang menjadi subjek penelitian. Satu orang tua dari informan mahasiswa ketujuh (M7) tidak dapat diwawancarai karena tidak dapat dihubungi melalui sambungan telepon. Informan mahasiswa terdiri dari enam mahasiswa perempuan dan tiga mahasiswa laki-laki yang seluruhnya diwawancarai secara langsung melalui pertemuan tatap muka di Kota Medan. Sementara itu, informan orang tua yang diwawancarai seluruhnya merupakan ibu dari mahasiswa informan. Dua orang tua informan orang tua ditemui secara langsung di Kabupaten Tapanuli Selatan, dua orang tua lainnya diwawancarai secara langsung di Kota Padangsidimpuan, sedangkan empat informan orang tua lainnya diwawancarai melalui panggilan suara WhatsApp karena pertimbangan aksesibilitas dan kesibukan informan orang tua.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumen. Observasi nonpartisipan dilakukan untuk mengamati situasi komunikasi serta interaksi mahasiswa perantau dalam kehidupan sehari-hari tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas informan. Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman komunikasi jarak jauh yang dialami oleh mahasiswa maupun orang tua dalam pencegahan perilaku menyimpang. Selain itu, studi dokumen dilakukan dengan menelaah dokumen pendukung dalam penelitian ini seperti dokumen resmi dan publikasi media.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles *et al.* (2014) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mempermudah analisis data, peneliti juga menggunakan aplikasi NVivo 15. Pada tahap reduksi data,

peneliti melakukan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah proses interpretasi dan pemahaman pola komunikasi keluarga yang ditemukan di lapangan. Pada tahap terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung sehingga memperoleh temuan yang valid dan mendalam mengenai pola komunikasi jarak jauh keluarga mahasiswa perantau dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang. Adapun teknik keabsahan data dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan mewawancarai dosen dari Universitas Negeri Medan dan satu orang pegawai BNN Provinsi Sumatera Utara yang memahami kondisi mahasiswa perantau dan bahaya perilaku menyimpang di Kota Medan.

Tabel 1.
Matriks informan penelitian (Olahan Peneliti, 2026)

No.	Kode Informan	Usia (Tahun)	Asal Daerah	Keterangan
1	M1	20	Tapanuli Selatan	Mahasiswa Kampus A
2	O1	43	Tapanuli Selatan	Orang Tua (Ibu)-Petani
3	M2	22	Pekanbaru	Mahasiswa Kampus B
4	O2	56	Pekanbaru	Orang Tua (Ibu)-Wirausahawan
5	M3	22	Bengkulu	Mahasiswa Kampus B
6	O3	56	Bengkulu	Orang Tua (Ibu)-Pekerja Swasta
7	M4	23	Tebing Tinggi	Mahasiswa Kampus B
8	O4	45	Tebing Tinggi	Orang Tua (Ibu)-Ibu Rumah Tangga
9	M5	21	Tanjungbalai	Mahasiswa Kampus B
10	O5	61	Tanjungbalai	Orang Tua (Ibu)-Ibu Rumah Tangga
11	M6	19	Padangsidempuan	Mahasiswa Kampus A
12	O6	56	Padangsidempuan	Orang Tua (Ibu)-Pedagang
13	M7	20	Pekanbaru	Mahasiswa Kampus A
14	M8	18	Tapanuli Selatan	Mahasiswa Kampus C
15	O8	52	Tapanuli Selatan	Orang Tua (Ibu)-Pedagang
16	M9	23	Padangsidempuan	Mahasiswa Kampus A
17	O9	43	Padangsidempuan	Orang Tua (Ibu)-Kader Partai

3. HASIL DAN DISKUSI

1. Tantangan Lingkungan Sosial bagi Mahasiswa Perantau di Kota Medan

Medan adalah kota metropolitan terbesar di pulau Sumatera. Kota Medan memiliki komposisi penduduk yang sangat besar dan padat. Berdasarkan data BPS terbaru tahun 2025, jumlah penduduk Kota Medan mencapai angka 2.551.006 jiwa. Medan juga dikenal sebagai sebagai kota yang multietnis (LPPD Kota Medan, 2026) di mana setiap individu dari berbagai latar belakang berkumpul. Tingginya jumlah perguruan tinggi di Kota Medan dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Sumatera Utara menjadikannya salah satu destinasi utama bagi penduduk usia produktif untuk menempuh studi lanjut, yang tercermin dalam angka harapan lama sekolah penduduk Kota Medan yang mencapai 14,79 tahun (LPPD Kota Medan, 2026). Tak hanya bagi penduduk yang tinggal di Sumatera Utara, penduduk di provinsi lain di pulau Sumatera pun menjadikan Kota Medan sebagai tempat menempuh pendidikan tinggi. Kondisi Kota Medan sebagai kota metropolitan, heterogen, dan menantang pun menuntut para perantau di sana untuk menyesuaikan diri, tidak terkecuali juga mahasiswa yang merantau ke kota ini.

Pengambilan data yang berlangsung dari Februari hingga April 2026 menuntut peneliti untuk tinggal selama tiga bulan sembari melakukan observasi di sekitar kampus-kampus negeri yang menjadi

tempat para informan menempuh pendidikan. Penelitian ini mengambil informan yang berasal dari Kampus A, Kampus B, dan Kampus C. Kampus B dan C letaknya berseberangan. Observasi di Kampus B dan sekitar Kampus C berlangsung pada tanggal 12 Februari 2026. Kampus ini berada di jalan lintas dan pintu masuknya terdiri dari beberapa akses masuk. Peneliti kemudian singgah di sebuah lokasi yang dijadikan tempat berjualan makanan dan terdiri dari banyak kedai. Tempat tersebut sangat dekat dari pintu masuk kampus dan dekat dengan masjid utama kampus. Temuan dalam observasi saat itu adalah terdapat beberapa perempuan dengan busana minim yang bebas lalu-lalang di kampus. Sebagai institusi pendidikan, peneliti merasa bahwa pakaian yang dikenakan oleh beberapa perempuan itu tidak pantas dipakai di kampus. Setelah mengonfirmasi dengan alumni Kampus B yang menemani peneliti saat itu, mereka adalah mahasiswa non-pendidikan yang terbiasa bebas dalam berpakaian. Beda halnya dengan mahasiswa pendidikan di Kampus B. Mahasiswa pendidikan terkenal dengan busana yang rapi dan sopan.

Observasi di lingkungan tempat tinggal mahasiswa peneliti lakukan di daerah Medan Selayang. Dalam proses penelitian ini, peneliti tinggal di Medan Selayang selama kurang lebih tiga bulan. Beberapa tempat kos mahasiswa ada yang dikhususkan untuk perempuan dan dikhususkan untuk laki-laki. Namun, tidak sedikit tempat kos yang memiliki sistem campur atau bebas dihuni baik oleh laki-laki maupun perempuan. Selain itu, peneliti mengamati bahwa banyak tempat makan atau kafe di sekitar tempat tinggal mahasiswa yang buka 24 jam. Beberapa kafe sering menyelenggarakan acara nonton bareng pertandingan bola atau live music. Di samping itu, peneliti juga menjumpai beberapa kedai yang bebas menjual *tuak*, yaitu minuman beralkohol yang dibuat dari nira aren yang diragikan.

Kampus A juga berlokasi di pusat kota dan terkenal sebagai kampus yang elit jika dibandingkan kampus lainnya. Dalam observasi pada tanggal 6 April 2026 di Kampus A, hampir setiap fakultas di kampus ini memiliki kafe, bukan lagi kantin. Peneliti pun mengunjungi salah satu kafe di Kampus A dan mengamati bahwa di sana banyak mahasiswa yang datang. Selain untuk datang makan atau minum, kebanyakan mahasiswa datang berkelompok sambil mengerjakan tugas. Di ruangan lainnya yang masih di lingkungan kafe tersebut, tertulis "*No Smoking*", tetapi di dalamnya banyak mahasiswa yang merokok sembari mengobrol dan mengerjakan tugas.

Hasil observasi tersebut merujuk pada beberapa tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa yang merantau di Kota Medan. Kehidupan mahasiswa perantau di Kota Medan menunjukkan adanya tantangan adaptasi terhadap pergaulan wilayah perkotaan yang relatif lebih terbuka dibandingkan dengan lingkungan asal mereka. Selain itu, terdapat pula tantangan terhadap gaya hidup hedon. Berdasarkan hasil observasi, berbagai bentuk aktivitas sosial perkotaan terlihat berlangsung secara terbuka, seperti keberadaan kafe yang beroperasi hingga 24 jam, tingginya intensitas aktivitas nongkrong mahasiswa pada malam hari, kebiasaan merokok, serta pola pergaulan yang cenderung lebih bebas. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya keterbukaan dalam gaya berpakaian mahasiswa di lingkungan kampus serta mudahnya akses terhadap minuman tradisional beralkohol seperti *tuak* yang dijual di sejumlah lokasi di sekitar lingkungan mahasiswa. Kondisi lingkungan sosial yang heterogen tersebut merupakan tantangan bagi mahasiswa perantau sekaligus kondisi yang menuntutnya untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati dirinya oleh pengaruh perilaku negatif. Temuan observasi ini diperkuat juga oleh M9 yang mengungkapkan, bahwa ia merasa lingkungannya memengaruhi kebiasaan hedon ia saat ini.

"Saya merasa juga kalau lingkungan di Medan ini lama-lama memang memengaruhi saya, terutama perilaku hedon tadi. Kerasa sih Kak sekarang saya sering banget ke kafe. Kalau orang bilang Medan terkenal sama hedon-nya itu, memang bener sih, saya mengalami sendiri." (Wawancara dengan M9, 2 April 2026)

Selaras dengan itu, M2 juga menyampaikan bahwa pada beberapa waktu ia sering tiba-tiba dihubungi oleh orang tuanya ketika sedang nongkrong di kafe.

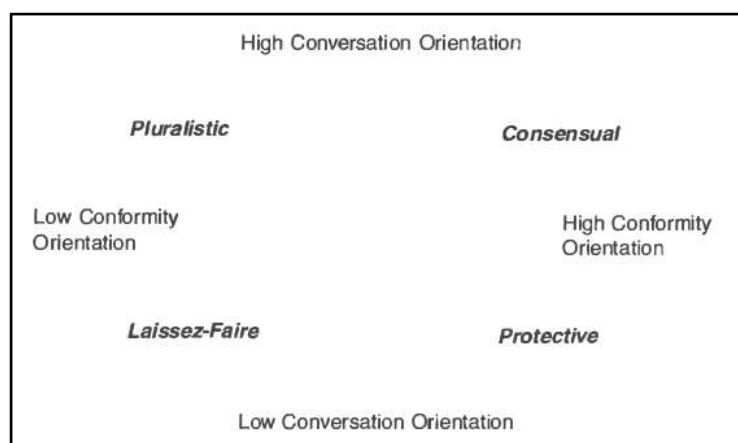
"Salah satu kejadiannya pas aku lagi nongkrong malam-malam di luar sama teman-teman. Kalau tanya dimana dan sama siapa itu Mama pasti neleponnya pas malam. Mungkin karena biar dia memastikan malam itu aku lagi di mana. Aku juga jawab apa adanya, 'Ini lagi di luar sama teman-teman' begitu, Kak." (Wawancara dengan M2, 12 Februari 2026). Tantangan tersebut juga selaras dengan

beberapa penelitian yang menggambarkan perilaku hedon mahasiswa di Kota Medan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abrianto & Arani (2021) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perilaku hedon pada mahasiswa di Kota Medan adalah faktor eksternal atau lingkungan.

Tantangan lingkungan sosial akan diperburuk jika kondisi individu mahasiswa perantau memiliki konsep diri yang lemah. Hal ini dituturkan oleh informan triangulasi, yaitu Ibu SS. “Pengaruh teman sebaya atau pertemanan itu akan diperparah kalau konsep dirinya masih lemah. Apalagi mereka (mahasiswa) jauh dari orang tua. Terus di sini kan mereka tinggal bersama teman di kontrakan. Tidak menutup peluang perilaku buruk itu hadir. Makanya, komunikasi orang tua dengan memberi nasihat via *video call* misalnya masih perlu dilakukan supaya orang tua masih tetap bisa menjalankan fungsi pengawasan walau tidak seeluasa pengawasan langsung.” (Wawancara dengan Ibu SS, 12 Februari 2026).

2. Pola Komunikasi Keluarga Mahasiswa Perantau

Teori Pola Komunikasi Keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2006) memahami bahwa komunikasi keluarga tidak hanya terdiri dari perilaku yang dapat diamati, tetapi juga berasal dari orientasi kognitif yang stabil dalam keluarga tentang bagaimana mencapai kesepakatan bersama. Orientasi percakapan dan orientasi konformitas dalam teori ini saling berinteraksi satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan. Dari kedua orientasi tersebut, diklasifikasikan empat tipe keluarga sesuai Gambar 1.

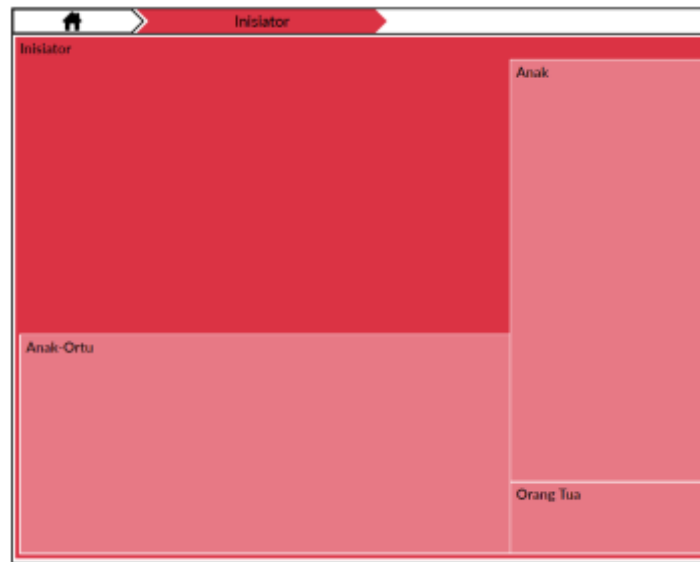


Gambar 1. Tipe keluarga berdasarkan orientasi percakapan dan orientasi konformitas
(Sumber: Koerner dan Fitzpatrick, 2006)

Orientasi percakapan dalam penelitian ini merujuk pada sejauh mana keluarga menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk berbagi pikiran, perasaan, dan aktivitas sehari-hari mereka selama merantau di Kota Medan tanpa adanya rasa takut akan penghakiman. Berdasarkan temuan di lapangan, orientasi percakapan dalam komunikasi jarak jauh dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya adalah intensitas komunikasi, inisiator komunikasi, dan tingkat kenyamanan dalam komunikasi.

Pertama, berkaitan dengan intensitas atau seberapa sering informan berkomunikasi jarak jauh. Dalam aspek ini, terbagi tiga kategori berdasarkan hasil jawaban informan, yaitu komunikasi setiap hari, komunikasi setidaknya sekali dalam satu minggu, dan komunikasi setidaknya sekali dalam dua minggu atau lebih. Empat orang mahasiswa berkomunikasi dengan orang tuanya setiap hari, yaitu M3, M4, M5, dan M6. Sedangkan pada M1, M2, M7, dan M8, setidaknya mereka menghubungi orang tua sekurang-kurangnya sekali dalam sepekan. Orang tua dari masing-masing informan mahasiswa pun menunjukkan jawaban yang relevan. Adapun untuk M9, intensitas komunikasi jarak jauhnya adalah sekitar sekali dalam dua minggu atau lebih. Orang tuanya (O9) pun menjawab dengan jawaban yang sama. Mereka

tidak terlalu intens berkomunikasi bukan karena permasalahan atau konflik keluarga, melainkan karena kesibukan masing-masing. Selain kuliah, M9 aktif berkegiatan dalam organisasi, O9 juga aktif menjadi kader salah satu partai Islam. M9 menyampaikan, “Beda dengan adik perempuan saya yang bisa telepon setiap hari, kalau saya dalam seminggu bisa saja *nggak* ada telepon sama sekali. Tapi biasanya dalam satu atau dua pekan pasti ada komunikasi.” Di sisi lain, O9 memiliki jawaban yang mirip ketika ditanya tentang intensitas komunikasi, “Kalau setiap hari sih *nggak*, karena dia pun sibuk wawancara (penelitian), juga aktif di organisasi.”



Gambar 2. Analisis inisiator komunikasi
(Sumber: Olahan peneliti pada NVivo 15, 2026)

Tamsil *et al.*, (2024) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa dalam komunikasi jarak jauh, ibu berperan lebih dominan. Pendapat tersebut sama halnya dengan penelitian ini di mana peran ibu lebih besar dibandingkan ayah. Inisiator dalam komunikasi jarak jauh terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu pertama inisiator secara bergantian anak-orang tua dan ini yang paling banyak, kedua inisiator dari anak, dan ketiga inisiator dari orang tua. Informan yang secara bergantian mengawali percakapan jarak jauh dengan orang tua adalah informan M2, M3, M4, M5, dan M7. Informan M1, M8, dan M9 lebih sering menjadi inisiator komunikasi. Mereka biasanya menelepon terlebih dulu kepada keluarga. Hal tersebut berkaitan dengan pemahaman mereka akan kesibukan orang tuanya yang menjadi petani, pedagang, juga kader partai. Sedangkan pada kasus M6, yang mengawali komunikasi seringnya justru dari orang tua. O6 terbilang cukup aktif menggunakan ponsel dan mengelola media sosial, ia memiliki waktu yang cukup untuk menjadi inisiator komunikasi, sesuai penuturan anaknya, “Jadi Mama itu hampir setiap hari menelepon. Bahkan kalau *nggak* diangkat, (aku) ditelepon berkali-kali. Terus kalau *nggak* diangkat juga, *nelpon* ke teman-teman asrama. Mama juga suka bikin *story* kalau lagi gabut mungkin, edit video, atau foto terus masukin ke status WA.” Dari pemaparan tersebut, penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan Sari & Fitri (2018) yang menyatakan bahwa orang tua yang paling sering menghubungi anak. Justru, di dalam penelitian ini, orang tua dan anak saling bergantian untuk saling menghubungi. Baik orang tua dan anak memiliki kesempatan yang setara dalam menjalin komunikasi jarak jauh tanpa ada rasa canggung untuk memulai.

Kondisi para informan berkaitan dengan tingkat kenyamanan dalam komunikasi jarak jauh dilatarbelakangi oleh kondisi unik masing-masing keluarga. Hal yang paling menonjol terjadi pada

keluarga M4 dan M7. Dalam kasus M4, keluarga sangat memiliki sistem patriarki yang ketat di mana pendapat ayah merupakan pendapat yang utama dan perlu dipatuhi oleh keluarga. Posisi ibu adalah sebagai penyambung lidah ayah serta tidak memiliki kekuatan yang setara dengan ayah sebagai kepala keluarga. Untuk itu, M4 lebih merasa nyaman berkomunikasi jarak jauh dengan ibunya dibandingkan ayahnya. Kepada O4, M4 bisa setiap hari melakukan *video call*. Sedangkan kepada ayahnya, ia hanya berkomunikasi jarak jauh sesekali saja. Padahal, keluarga M4 tidak memiliki masalah serius selain patriarki yang ketat. Keluarga M4 adalah keluarga yang utuh dengan ayah dan ibu tinggal serumah.

“Kalau ke Bapak cuma seminggu sekali, itu pun cuma ngabarin, misalnya kalau saya sudah sampai di Medan kalau baru pulang, atau saat saya lagi di mana begitu, selebihnya jarang. Itu karena kepribadian Bapak saya, Kak. Bapak orangnya dingin dan *nggak* terlalu suka komunikasi lewat HP. Beliau kalau balas *chat* juga singkat-singkat. Kalau di-*chat* itu yang penting-penting saja dibalas Bapak. Kalau dirasanya gak penting, gak suka dibalas. Tapi kalau ke Mamak, saya *video call* setiap hari. Saya lebih dekat sama Mamak.” (Wawancara dengan M4, 12 Februari 2026).

“Bapaknya itu orangnya cukup keras, jadi kalau sama Bapak. Seringnya malah M4 yang lebih banyak bicara kalau sama Bapak supaya suasananya *nggak* kaku. Kalau sama Bapak, lebih nyaman komunikasi langsung daripada melalui WA.” (Wawancara daring dengan O4, 6 April 2026).

Dalam kasus M7, tingkat kenyamanan dalam berkomunikasi jarak jauh dipengaruhi oleh latar belakang keluarga yang pernah mengalami konflik serius. M7 mengalami trauma psikologis karena kakak laki-lakinya menjadi pecandu narkoba serta kesibukan orang tua yang padat. M7 memilih untuk melakukan *selective disclosure* atau menyembunyikan masalah pribadinya agar tidak menambah beban pikiran orang tua sehingga ketika melakukan komunikasi jarak jauh ia lebih sering mendengarkan, bukan melakukan dialog interaktif. Ketika ditanyakan mengenai kondisi komunikasi jarak jauh dan apa saja yang diobrolkan, M7 menjawab, “Tapi biasanya orang tua saya yang lebih banyak bicara, saya lebih banyak mendengarkan.”

Untuk itu, dalam penelitian ini, tingginya orientasi percakapan di dalam komunikasi jarak jauh tidak hanya dinilai dari seberapa sering keluarga berkomunikasi, tetapi kenyamanan dalam berkomunikasi itulah yang menjadi hal utama. Selain itu, kualitas pesan penyampaian pesan pun menjadi inti dalam komunikasi jarak jauh. Temuan ini selaras dengan penelitian Andreas & Hasanah (2024) bahwa kualitas pesan lebih penting daripada frekuensi komunikasi dalam menjaga kedekatan emosional dalam komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak.

Berkaitan dengan tingkat konformitas atau kepatuhan, seluruh keluarga memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Meskipun informan mahasiswa jauh dari keluarga, mereka tetap menjaga agar perilakunya tetap selaras dengan agama, nilai, dan norma yang mereka anut. Selain itu, mereka pun berusaha menjaga nama baik keluarga. Ia menyatakan bahwa apapun perilakunya di perantauan akan berdampak pada keluarga. Ia menyadari bahwa selain dirinya, ada nama baik keluarga yang patut dijaga.

“Meskipun saya jauh, apa yang saya lakukan pasti berdampak sama orang tua saya. Jadi kalau saya mau nekat, entah misalnya *nyoba* narkoba *gitu*, saya pasti mikir dampaknya. Orang tua saya juga sering bilang *sih*, ‘Pikirkan orang tua kamu kalau kamu melakukan sesuatu,’ *gitu*.” (Wawancara dengan M1, 8 Februari 2026).

Tingkat kepatuhan anak ketika beranjak dewasa tentu tidak terlahir secara instan. Sejak kecil, sebagian besar informan mahasiswa sudah dibekali dengan nilai-nilai yang baik oleh orang tua, terutama nilai agama. Dalam wawancara dengan O8 pada tanggal 18 Februari 2026, beliau mengatakan, “Aturan dalam agama itu yang utama. Selama anak memahami bagaimana yang baik dan benar, mereka akan bisa melindungi diri dari bahaya perilaku buruk.”

Pola komunikasi keluarga mahasiswa perantau dalam penelitian ini didominasi oleh intensitas percakapan yang tinggi dan konformitas yang tinggi sehingga mayoritas keluarga tergolong tipe keluarga konsensual. Namun, pada keluarga M4 dan M7, percakapan dinilai rendah, tetapi tingkat konformitas tetap tinggi sehingga dua keluarga ini termasuk ke dalam keluarga protektif.

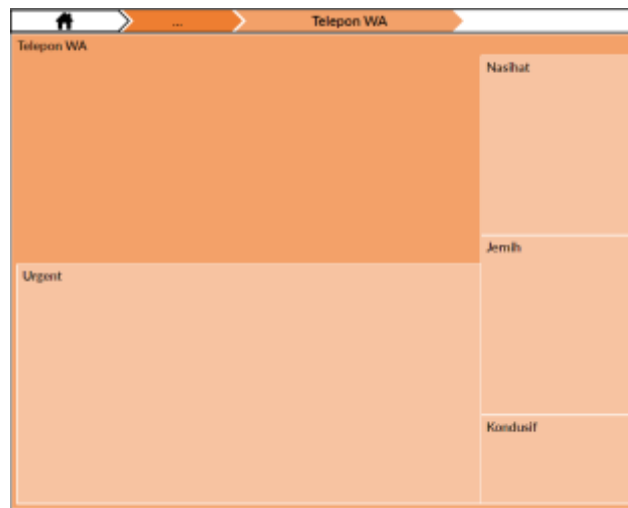
3. Pemanfaatan Media Digital dalam Komunikasi Keluarga

Aplikasi WhatsApp merupakan media digital yang banyak dipakai oleh masyarakat saat ini. Khairifa, (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan modal paket data, mahasiswa sebagai subjek penelitiannya dapat melakukan panggilan telepon atau panggilan video setiap saat dengan biaya yang relatif murah. Begitupun dalam penelitian ini, WhatsApp menjadi media utama para informan dalam melakukan komunikasi jarak jauh dengan keluarga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Khoirunnisa *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa WhatsApp dan fitur *video call* berperan besar dalam menjembatani keterbatasan jarak. Seluruh informan menggunakan fitur WhatsApp, yaitu *video call*, panggilan suara, dan pesan teks. Di antara ketiga fitur tersebut, seluruh informan sepakat lebih sering menggunakan *video call*. Alasan visual karena dapat melihat wajah keluarga adalah alasan dominan yang disampaikan para informan. Selain itu, mereka menggunakan *video call* untuk saling menceritakan kegiatan sehari-hari. Penggunaan telepon suara WhatsApp mayoritas dipakai untuk hal-hal yang mendesak, seperti penuturan M2 saat diwawancarai pada tanggal 12 Februari 2026, “Kondisi mendesak atau untuk hal yang *urgent*, penggunaan telepon WA itu yang paling utama.” Penggunaan *chat* atau pesan singkat biasanya para informan gunakan untuk berkomunikasi dengan teman. Hal unik justru ditemukan pada M4, bahwa ia justru merasa lebih nyaman menggunakan *chat* untuk menyampaikan perasaan kepada orang tuanya.

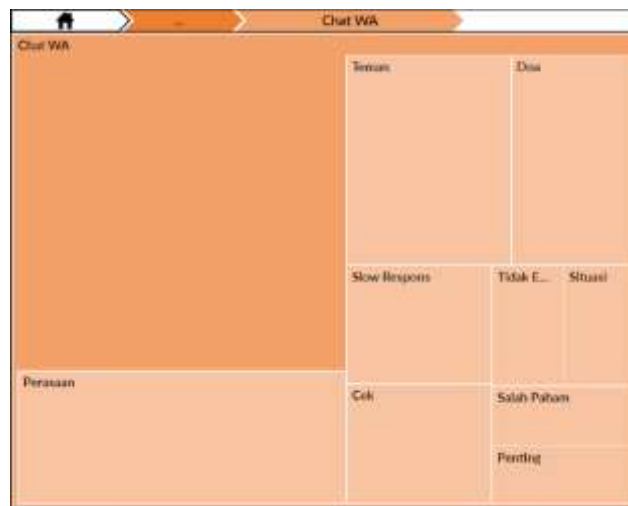
“Kalau telepon atau *video call* itu *enggak* (untuk menyampaikan perasaan atau kondisi *down*), karena saya cukup gampang menangis orangnya. Misalnya kalau lagi ada banyak masalah, saya *down* karena persiapan sempro, saya lebih baik *chat* saja ke orang tua, minta doa. Kalau saya paksakan pakai *video call*, saya pasti nangis dan saya gak mau terlihat nangis sama orang tua, makanya saya tutupi perasaan itu pakai *chat* aja. Kalau telepon atau *video call* itu untuk cerita kegiatan sehari-hari saja. Hal yang lebih emosional bagi saya lebih nyaman disampaikan dengan *chat*.” (Wawancara dengan M4, 12 Februari 2026).



Gambar 3. Alasan penggunaan *video call* WA
(Sumber: Olahan peneliti pada NVivo 15, 2026)



Gambar 4. Alasan penggunaan panggilan suara WA
(Sumber: Olahan peneliti pada NVivo 15, 2026)



Gambar 5. Alasan penggunaan *chat* WA
(Sumber: Olahan peneliti pada NVivo 15, 2026)

Selain penggunaan aplikasi WhatsApp, beberapa informan ada yang masih menggunakan telepon prabayar (telepon pulsa) untuk menghubungi keluarga sebagai opsi jika terdapat gangguan jaringan. Dalam wawancara dengan M5 tanggal 13 Februari 2026, ia menyampaikan, “Pernah (pakai telepon prabayar) kalau internet lagi *nggak* aktif. Karena nomor kami providernya sama, jadi gampang teleponan biasa.” Adapun pada keluarga M6, penggunaan telepon prabayar digunakan ketika terkendala jaringan internet, tetapi itu sangat jarang terjadi. Dalam wawancara dengan O1 tanggal 21 Februari 2026, ia menyampaikan, “Kalau jaringan lagi susah buat *video call*, ya kami balik ke telepon biasa pakai pulsa, tapi itu sangat jarang.” Hambatan jaringan dalam komunikasi jarak jauh masih ditemui, tetapi bukan kendala yang berarti, sejalan dengan temuan penelitian oleh Deianeira *et al.* (2024).

4. Strategi Pencegahan Perilaku Menyimpang

Seluruh informan orang tua sepakat bahwa pemberian nasihat kepada anak yang telah memasuki tahap remaja akhir masih perlu dilakukan. Seperti penuturan O8, “Sambil ngombrol, sambil *dinasihatin* saja. Anak sekarang masih tetap butuh nasihat walaupun sudah dewasa.” Bagi orang tua, pemberian nasihat adalah salah satu upaya pencegahan yang dilakukan oleh mereka melalui komunikasi jarak jauh

agar anak terhindar dari perilaku menyimpang. Beberapa hal yang dibahas saat orang tua menyampaikan pesan nasihat tersaji pada Gambar 6.

Nasihat didominasi oleh topik pengawasan diri dan pergaulan. Pengawasan diri disampaikan oleh orang tua karena Medan terkenal dengan tindakan kriminal dan begal. Hal itu membuat orang tua merasa khawatir sehingga sering disampaikan agar anak menjaga diri. Beberapa orang tua menyampaikan pendapat bahwa pergaulan dengan perilaku negatif lainnya hampir tidak dapat dipisahkan. Pergaulan menjadi gerbang masuk perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. “Narkoba dan pergaulan bebas itu hampir *nggak* bisa dipisahkan ya, berkaitan. Selama pikiran anak masih murni dan ingat orang tua, ingat tujuan dia di sana untuk apa, insyaallah dia aman. Tapi yang orang tua khawatirkan itu kan faktor teman. Anak-anak sekarang pintar-pintar, apalagi teknologi sudah canggih, tapi sering disalahgunakan jadi *nggak* bisa membedakan mana yang baik dan buruk.” (Wawancara daring dengan O3, 6 April 2026).

Nasihat yang lebih spesifik pada perilaku menyimpang LGBT dan narkoba disampaikan oleh orang tua yang memiliki pengalaman atau pernah bersinggungan dengan hal tersebut. Seperti disampaikan oleh O4.

“Medan itu kota besar, godaannya banyak. Apalagi di lingkungan kosnya sering ada kabar maling. Tapi yang paling Ibu takutkan ya narkoba itu. Ditambah lagi, lingkungan kami di kampung (Tebing Tinggi) ini sebenarnya zona merah narkoba. Jadi Ibu sangat khawatir kalau sampai dia salah kawan di sana. Ibu selalu bilang, ‘*Mang*, hati-hati, jangan sampai salah pergaulan.’” (Wawancara daring dengan O4, 6 April 2026).

Ungkapan yang mirip juga disampaikan oleh informan triangulasi, yaitu Bapak EG selaku penyuluh narkoba BNN Sumatera Utara. Beliau menyebutkan bahwa pergaulan atau lingkaran pertemanan menjadi gerbang utama perilaku menyimpang masuk ke dalam diri remaja. Jika remaja tidak memiliki ketahanan diri yang tinggi, berbagai perilaku buruk akan mudah memengaruhinya, tak terkecuali bahaya narkoba.

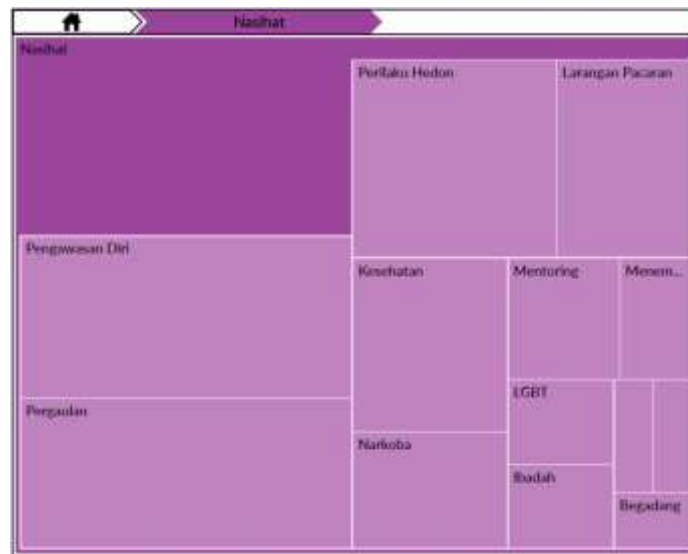
“Biasanya orang yang pake narkoba di kampus itu karena pergaulan sebenarnya. Kenapa para mahasiswa perantau itu bisa terlibat dalam penyalahgunaan narkoba? Ternyata bukan karena mereka *nggak* tahu bahayanya itu, tapi lebih ke solidaritas kelompok. Umumnya itulah yang terjadi.” (Wawancara dengan Bapak EG, 7 April 2026).

Selain itu, hal menarik adalah mengenai perilaku hedon. Sebagian orang tua mengingatkan agar anaknya tidak boros dan mengurangi menongkrong di kafe. Sesuai observasi peneliti, hal tersebut wajar disampaikan oleh orang tua. Kampus A memiliki kafe hampir di setiap fakultas. Lingkungan Kampus B dan C termasuk pusat kota sehingga dekat dengan mal dan tempat perbelanjaan. Kota Medan juga merupakan kota besar dengan akses terhadap pusat perbelanjaan dan fasilitas hiburan (seperti bioskop) yang mudah. Beberapa informan mahasiswa pun mengakui akan adanya godaan terhadap perilaku hedon. Bahkan beberapa informan mahasiswa menyembunyikan *story* dari orang tua apabila ia melakukan perilaku yang dinilainya sebagai perilaku hedon. Temuan ini sejalan dengan Sari & Fitri (2018) bahwa ada hal-hal yang tidak diceritakan anak kepada orang tua.

“Ada sih Kak. Paling kalau di *story* WhatsApp, kadang saya sembunyikan (*hide*) kalau lagi bikin *story* sama pacar, atau pas lagi nongkrong, biar *nggak* dikira main-main terus dan *nggak* belajar. Sesekali itu saya *hide* orang tua di WA.” (Wawancara dengan M4, 12 Februari 2026)

“Jadi kalau lagi di kafe atau bioskop, pasti saya *hide* supaya *nggak* jadi bahan omongan di grup keluarga yang bisa bikin kiriman uang tersendat. Termasuk kalau saya foto dengan teman perempuan yang *nggak* berjilbab, pasti saya *hide* biar *nggak* ditanya macam-macam. Saya merasa juga kalau lingkungan di Medan ini lama-lama memang memengaruhi saya, terutama perilaku hedon tadi. Kerasa

sih Kak sekarang saya sering *banget* ke kafe. Kalau orang bilang Medan terkenal sama hedon-nya itu, memang bener sih, saya mengalami sendiri.” (Wawancara dengan M9, 2 April 2026).



Gambar 6. Nasihat yang disampaikan melalui komunikasi jarak jauh
(Sumber: Olahan peneliti pada NVivo 15, 2026)

Selain pencegahan dengan memberikan pesan nasihat yang telah dijelaskan, setiap orang tua memiliki cara tersendiri untuk menjalankan fungsi pengawasan melalui komunikasi jarak jauh. Pada kasus O9, *mentoring* atau *halaqah* menjadi barometer utama yang menjadikan ia percaya kepada M9 bahwa anaknya tetap berperilaku baik selama di rantau.

“Sampai sekarang pun, mau sesibuk apa pun, Kakak tetap minta dia untuk tetap mengaji pekanan (*halaqah/mentoring*). Di Medan di suruh tetap ngaji (*halaqah*), di sini pun kalau pulang dia tetap disuruh ngaji. Tetap *halaqah* dia.” (Wawancara dengan O9, 5 Maret 2026).

Beliau juga menambahkan, bahwa orang tua perlu menjadi tempat ternyaman bagi anak untuk bercerita. Selain itu, semua orang tua pun sepakat bahwa komunikasi yang baik dengan anak akan mengurangi risiko terjadinya perilaku yang buruk. Temuan ini sejalan dengan penelitian Firdaus *et al.* (2025) bahwa pola komunikasi yang terbuka dan empatik efektif mencegah penyimpangan.

“Tipsnya, buat anak merasa nyaman dan mau terbuka. Mulainya harus dari kita dulu sebagai orang tua. Saya sering cerita duluan tentang masa lalu saya, pengalaman saya bagaimana. Akhirnya dia terpancing untuk cerita juga soal apa yang dia alami di sekolah atau di luar. Intinya, jadilah kawan buat anak. Selain itu, pendidikan agama harus difokuskan dari kecil. Anak saya disekolahkan ke sekolah agama terus dari TK sampai SMA, dan saya panggilkan guru ngaji juga ke rumah. Itu yang jadi benteng utamanya.” (Wawancara dengan O6, 24 Februari 2026).

“Kuncinya cuma tiga, pertama jadikan anakmu sebagai *bestie* (teman dekat), kedua berikan mereka kepercayaan (jangan jadi diktator), dan terakhir, titipkan mereka sepenuhnya kepada Allah. Kalau kita sudah bangun komunikasi yang baik, insyaallah anak *nggak* akan melirik ke hal-hal yang salah.” (Wawancara dengan O9, 5 Maret 2026).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa informan mahasiswa perantau di Kota Medan menghadapi tantangan dari aspek lingkungan sosial, terutama terkait pergaulan bebas (LGBT, narkoba, dll.) dan gaya hidup hedon yang dipicu oleh kondisi lingkungan yang heterogen. Pola komunikasi keluarga jarak jauh

yang terbentuk didominasi oleh tipe konsensual, yang ditandai dengan orientasi percakapan dan konformitas yang tinggi, meskipun ditemukan pula tipe protektif pada keluarga dengan kendala keterbukaan. Pemanfaatan media digital, khususnya fitur *video call* pada aplikasi WhatsApp, menjadi sarana utama dalam menjaga kedekatan emosional, di mana kualitas pesan dan tingkat kenyamanan berkomunikasi dinilai lebih penting dibandingkan sekadar intensitas atau frekuensi komunikasi jarak jauh. Secara keseluruhan, pola komunikasi yang berlandaskan keterbukaan, penanaman nilai-nilai agama yang kuat, serta hubungan yang suportif antara orang tua dan anak terbukti efektif sebagai mekanisme kontrol sosial preventif dalam mencegah perilaku menyimpang di lingkungan perantauan.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan bagi orang tua mahasiswa perantau untuk senantiasa memprioritaskan kualitas komunikasi dan menciptakan ruang yang nyaman bagi anak untuk bersikap terbuka mengenai keseharian mereka. Meski ada hal di dalam diri anak yang mungkin tidak selamanya diketahui orang tua, jangan sampai orang tua menghakimi sehingga anak menjadi kurang terbuka. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan kota perantauan lain yang memiliki karakteristik sosial berbeda, atau memperdalam kajian mengenai peran spesifik ayah dalam komunikasi keluarga jarak jauh yang dalam penelitian ini cenderung kurang dominan dibandingkan peran ibu.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Komunikasi dan Digital (Kementerian Komdigi) Republik Indonesia atas dukungan dan bantuan beasiswa yang diberikan melalui Program Beasiswa Koinfo/Komdigi di Magister Ilmu Komunikasi Universitas Andalas. Dukungan ini telah memungkinkan penulis untuk menyelesaikan penelitian dan penyusunan artikel ilmiah ini.

REFERENSI

- Abrianto, D., & Arani, V. S. (2021). Analisis Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus : Mahasiswa Ilmu Filsafat Universitas Pembangunan Panca Budi Medan). *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 79–87. <https://doi.org/10.30596/arraysid.v1i2.8744>
- Andreas, M., & Hasanah, N. (2024). Analyzing Communication Patterns in Long-Distance Parent-Child Relationships : A Mixed-Methods Study. *Kampret Journal*, 03(02), 65–71.
- Anwar, E. F., Jasmin, S. M., Anjeli, S. P., & Anggaraini, S. (2023). *Analisis Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Perantauan dan Orangtua (Studi Kasus Mahasiswa Baru Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UINSU)*. 3, 8282–8291.
- BPS. (2025). *Kota Medan dalam Angka* (Vol. 38). Badan Pusat Statistik Kota Medan.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sixth Ed). SAGE.
- Deianeira, D. R., Putri, K. Y. S., & Sutjipto, V. W. (2024). Communication Patterns of Overseas Students with Parents. *Journal of Media, Culture and Communication*, 4(2), 8–15. <https://doi.org/10.55529/jmcc.42.8.15>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *Handbook of Qualitative Research (Edisi Ketiga, Terjemahan)*. Pustaka Pelajar.
- Firdaus, A. N., Farandini, F. R., & Ramadhanti, N. (2025). Pola komunikasi orang tua dan anak dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja 1. 10(7), 783–793.
- Havifi, I., & Lani, O. P. (2017). Konten LGBT pada Instagram dan persepsi kelompok usia muda Kota

- Bukittinggi dalam berperilaku. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.25077/rk.1.2.1-10.2017>
- Khairifa, F. (2023). *Komunikasi Digital: Ruang Silaturahmi dalam Bingkai New Media*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Khoirunnisa, R., Azkiya, E. P., Rusmiati, M., Ayutriani, S. S., Kinantia, N., Khairunada, N. A., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). Dinamika Pola Komunikasi Keluarga pada Mahasiswa Perantauan. In *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i2.1071>
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2006). Family Communication Patterns Theory: A Social Cognitive Approach. In *Theories Originating in Communication* (pp. 50–65). https://www.researchgate.net/publication/316363120_Family_communication_patterns_theory_A_social_cognitive_approach
- LPPD Kota Medan. (2026). *Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (LPPD) Kota Medan Tahun Anggaran 2025*. Pemerintah Kota Medan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Mulyana, D. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslih, M. (2016). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. LESFI.
- Sari, C. P., & Fitri, N. A. (2018). Komunikasi Keluarga dalam Hubungan Jarak Jauh pada Mahasiswa Perantau di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Jurnalisme*, 7(2), 136–157.
- Segrin, C., & Flora, J. (2005). *Family Communication*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Tamsil, I. S., Andary, R. W., & Khairunnisak. (2024). Long-Distance Interpersonal Communication Patterns of Parents and Children. *Journal of Computer Science, Information Technology and Telecommunication Engineering (JCoSITTE)*, 5(1), 532–542. <https://doi.org/10.30596/jcositte.v5i1.18665>
- Tarigan, M., Arif, E., & Sarimiati, S. (2024). Parent-Child Communication in Preventing LGBT Behaviors in Padang City. *Jurnal Ranah Komunikasi*, 8, 30–39. <https://doi.org/10.25077/rk.8.1.30-39.2024>